

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benthak merupakan kesenian tari jaranan tertua yang berada di Dusun Ndukuh, Desa Gentan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung. *Benthak* menurut kamus jawa *bausastra* memiliki arti yaitu perang. Menurut cerita turun temurun masyarakat Dusun Ndukuh, Desa Gentan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, tari *benthak* merupakan kesenian tari rakyat yang menggambarkan seorang prajurit berkuda Mataram berperang melawan penjajah Belanda. Dari cerita tersebut, masyarakat Dusun Ndukuh, Desa Gentan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung pada jaman dahulu, mengangkat cerita tersebut menjadi tarian sederhana yang bernama *benthak*. Pemeran utama *benthak* adalah seorang laki-laki berjumlah 4 orang yang berumur 55 tahun keatas dengan syarat sudah mempunyai cucu (Wawancara dengan Suprat, 22 Agustus 2023). Penyajian tari *benthak* tidak dapat berjalan mulus tanpa adanya pendukung lainnya antara lain: kostum dan properti. Kostum yang dipakai penari *Benthak* menggambarkan prajurit berkuda Mataram dan beberapa properti yang digunakan yaitu kuda yang berasal dari anyaman bambu serta tongkat yang digunakan untuk adagan perang. Berpijak dari pernyataan tersebut, dalam penyajian tari *benthak* juga terdapat musik sebagai pengiring tari saat pementasan berlangsung.

Musik berperan penting menjadi pendukung setiap gerakan yang ditarikan oleh penari *benthak*. Penyajian musik tari *benthak* menggunakan beberapa *ricikan* gamelan antara lain, kendang, *kempul*, gong, angklung, bende. Musik yang

disajikan pada pementasan *benthak* sangat sederhana, hal ini dikarenakan hanya diperbolehkan latihan sebanyak 1-2 kali latihan sebelum pementasan dilaksanakan (Wawancara dengan Suprat, 22 agustus 2023). Selain sederhana, penyajian kesenian tari *benthak* juga fleksibel dalam bentuk kendangannya dengan mengikuti gerak penari. Alat musik seperti angklung, kendang, kempul, gong, bende dari awal sampai akhir pertunjukan, tempo musiknya tetap sama. Dari penjelasan bentuk musikal tersebut, untuk menegaskan alur cerita pada tarian, iringan tari *benthak* terdapat tembang-tembang sebagai penjelas dari setiap gerakan yang ditarikan oleh penari *benthak*.

Tembang yang ada pada tari *benthak* sangat berkesinambungan antara tembang satu dengan tembang lainnya, karena isi tembang tersebut menceritakan gerak kuda yang ditunggangi seorang prajurit saat perang. Orang jaman dulu menjelaskan cerita masalalu dengan cara membuat tembang dolanan atau tembang guyonan yang diterapkan di kesenian rakyat sebagai cerita turun temurun (Wawancara dengan Karsono, 28 Agustus 2023).

“Tembang Jawa terbagi dalam 2 kategori yaitu jenis klasik dan jenis rakyat. Tembang klasik adalah tembang yang sumbernya dari istana kerajaan Jawa sejak jaman Kediri hingga Mataram Islam, oleh karena itu aturannya sangat ketat. Tembang rakyat adalah tembang yang berkembang di lingkungan rakyat. Pada tembang rakyat bersifat bebas tidak ada batas aturan. Tembang rakyat sering disebut sebagai lagu, lagon, atau lelagon” (Mulyono, 2013).

Dari penjelasan tersebut, tembang *benthak* dapat digolongkan tembang jenis rakyat yang bersifat bebas tanpa batas aturan. Penyajian tari *benthak* terdapat tembang yang dibagi menjadi enam, berikut salah satu contoh tembang yang terdapat pada kesenian tari *benthak* yaitu:

Parikan:

Sekar waru – sekar waru
Kudo kepeng wayahe metu
Sekar kopi – sekar kopi
Kudo kepeng dipun milai

Terjemah:

bunga waru – bunga waru
 kuda kepeng saatnya keluar
 bunga kopo – bunga kopi
 kuda kepeng ayo di mulai

Tembang di atas tentunya terdapat cengkok vokal untuk menunjukkan nada-nada yang digunakan untuk menyanyikan tembang tersebut. Cengkok merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian lagu yang identik dengan lenggak lenggoknya atau hiasan suara berdasarkan jenis lagunya (Siswati et al., 2019). Pada penyajiannya, tembang tari *benthak* menggunakan garap cengkok vokal yang sama dari tembang pertama hingga terakhir. Pernyataan tersebut penulis temukan saat melakukan pengamatan pementasan tari *benthak* secara langsung. Cengkok Tembang tersebut juga cukup unik, karena hanya disajikan dengan *ricikan* pokok yaitu kendang dan bende, tanpa menggunakan *ricikan* melodi untuk mengiringi nada-nada cengkok yang terdapat pada tembang tari *benthak*.

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan penulis tertarik untuk meneliti, mengapa tembang tari *benthak* disajikan dengan cengkok yang sama dari tembang pertama hingga terakhir, dan menafsir cengkok tembang tersebut agar mendapatkan motif cengkok baru dengan pengolahan teknik atau garap yang terdapat pada karawitan jawa, lalu diaplikasikan ke dalam suatu sajian Karya komposisi yang berjudul “*ASWA CANCALA*” interpretasi cengkok tembang *benthak* dalam komposisi karawitan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: mengapa tembang dalam tari *benthak* disajikan dengan cengkok yang sama sehingga berkesan monoton, dan bagaimana menafsirkan cengkok vokal tembang tari *benthak* menjadi sebuah komposisi karawitan mandiri ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini terdapat tujuan yang akan dicapai, yaitu karya ini bertujuan untuk menganalisis mengapa tembang dalam tari *benthak* disajikan dengan cengkok yang sama, dan menafsirkan cengkok vokal tembang *benthak* ke dalam komposisi karawitan mandiri.

Tujuan di atas tentu kedepannya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca sebagai sarana pelestarian kesenian *benthak* melalui komposisi karawitan dan menambah wawasan tentang penggarapan komposisi karawitan yang berangkat dari seni kerakyatan.

C. Tinjauan Pustaka

Penciptaan karya ini menggunakan beberapa pustaka dan karya sebagai sumber data, baik sumber tertulis maupun karya untuk menguatkan konsep. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan pada penyusunan karya komposisi dan referensi yang dapat membantu dalam proses penggarapan karya komposisi karawitan. Berikut adalah sumber-sumber yang digunakan, antara lain:

1. Sumber Tertulis

Skripsi yang ditulis oleh Dewi Nurcahyani berjudul “Bentuk dan Fungsi Jhatil Jowo” (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018), menjelaskan bentuk dan fungsi tari Jathil Jowo yang masih orisinil dan belum adanya pengembangan. Pembahasan yang ada pada skripsi Dewi Nurcahyani meliputi bentuk gerak tari, musik, dan fungsi Jhatil Jowo untuk acara ritual merti Dusun. Skripsi diatas menjadi referensi penulis untuk membuat karya komposisi agar tidak lepas dari keaslian kesenian *Benthak* dan tidak mengurangi unsur pesan yang terkandung pada lirik tembang tari *Benthak*.

Skripsi yang ditulis oleh Tri Uji Gemilang Sari berjudul “Pencon Kekek” (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017), menjelaskan bahwasanya pesan moral yang tertuang pada lirik Walang Kekek ciptaan Waljinah menjadikan ide atau gagasan untuk membuat karya komposisi karawitan yang lebih menarik. Skripsi Tri Uji Gemilang Sari membahas tentang pengembangan cengkok parikan Walang Kekek ke dalam komposisi karawitan, sehingga lebih beragam bentuk cengkok dari komposisi. Hal tersebut menjadi acuan penulis untuk mengeksplor dan mengembangkan tembang pada tari *Benthak* agar lebih menarik untuk disajikan pada komposisi karawitan mandiri.

Skripsi yang berjudul “Komposisi Musik *pathetan* Generasi *Pithetan* Reinterprestasi dan Reinstrumentasi Bentuk *Pathetan* Dalam Karawitan Tradisi Jawa” oleh F. PurwaAskanta (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017), menjelaskan tentang pengembangan bentuk *pathetan* pada karawitan tradisi jawa yang diolah melalui penyatuan ide-ide musikal menjadi bangunan kesan musikal yang

bersumber pada kaedah dan estetika seni tradis khusunya karawitan Jawa gaya Surakarta. Dari skripsi F. PurwaAskanta penulis mempunyai ide untuk mengolah dan menafsirkan tembang pertama *benthak* kedalam bentuk pathetan sebagai awal atau pambuka menuju bagian selanjutnya.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Cengkok Vokal Tari *Sontoloyo* dalam Komposisi Karawitan JOLOYO” oleh Joko (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023) menjelaskan bahwasannya ketertarikan terhadap vokal yang ada pada tari *Sontoloyo* menjadikan ide pengembangan cengkok vokal membuat sajian komposisi karawitan. Dari hal itu menjadikan referensi ide untuk mengembangkan tembang parikan yang ada pada tari *Benthak* agar lebih menarik dan beragam bentuk sajianya.

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya sebagai inspirasi dan referensi untuk eksperimen musikal yang diaplikasikan ke dalam karya komposisi karawitan “*ASWA CANCELA*”. Sumber karya yang digunakan antara lain:

Karya komposisi karawitan yang berjudul “Syakara” oleh Titok Agus Saputra, menjelaskan bahwa karya tersebut berangkat dari kesenian *srokal* yang berada di daerah Gunungkidul. Kemudian kesenian *srokal* tersebut dikembangkan menjadi komposisi karawitan, sehingga penyajiannya menarik dan mendapatkan nuansa baru pada kesenian *srokal*. Hal yang dilakukan penulis untuk membuat karya syakara dengan melaras vokal yang asli dengan laras gamelan dan dinyanyikan bersama-sama untuk mempertegas pengolahan vokal. Karya ini

membuat penulis tertarik untuk mengolah vokal dengan cara dinyanyikan bersama dengan nada 1, 2, 3.

Kesenian jaran kepang klasik Mataram dengan nama “Jaran 4” diunggah oleh channel Youtube Javanese Entertain dan dipublikasikan tanggal 23 Agustus 2021 dengan durasi 31:00. Dokumentasi jaran kepang klasik Mataram menjadi referensi *vokalan* untuk mengembangkan cengkok tembang pada tari *Benthak* dan kesenian jaran 4 tersebut memiliki kesamaan pada gerak dan tembang yang dimainkan pada tari *Benthak*, sedangkan perbedaannya adalah pemakaian instrumen saron dan demung pada iringannya.

Karya musikalisasi puisi dengan judul “Interlude Perjalanan” diunggah oleh channel Youtube SMKI Surakarta dan dipublikasikan tanggal 11 Desember 2020 dengan durasi 4:51. Karya tersebut menjadikan puisi sebagai lagu dengan ragam cengkok *vokalan* dan penggabungan musik gamelan dengan musik Barat yang menarik. Karya tersebut menjadikan referensi untuk pengembangan musik tari *benthak* agar lebih menarik dengan komposisi karawitan baru ditambah penambahan alat musik barat sebagai pendukung.

Berdasarkan sumber-sumber di atas terdapat satu sumber tertulis yang mendekati penelitian ini, yaitu skripsi Dewi Nurcahyani berjudul “Bentuk dan Fungsi Jhatil Jowo”. Pada skripsi Dewi Nurcahyani menjelaskan tentang bentuk sajian yang terdapat pada kesenian *benthak* antara lain gerak tari, tata rias dan busana, properti, pola lantai. Selain itu, skripsi Dewi Nurcahyani juga menjelaskan tentang fungsi kesenian *benthak* sebagai syarat ritual merti dusun yang rutin dilakukan setiap tahun. Adapun skripsi komposisi “*ASWA CANCALA*” berbeda

dengan skripsi Dewi Nurcahyani. Pembahasan pada skripsi ini berfokus membahas tentang tahapan yang digunakan untuk mengetahui cengkok yang terdapat pada tembang tari *benthak* kemudian dari cengkok tembang *benthak* bagaimana caranya untuk menginterpretasikan ke dalam komposisi karawitan mandiri. Dari sumber-sumber tersebut penulis berharap agar menjadikan bahan referensi pada proses penggarapannya.

